



THE BINARY OPPOSITION IN RESISTANCE POETRY: A STRUCTURALIST ANALYSIS OF PBSI REGULAR E'23

Ropik Irpani¹, Rohanda Rohanda², R. Edi Komarudin³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: ropikirpani20@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the representation of binary oppositions in a resistance-themed poetry anthology composed by students of PBSI Regular E'23, employing structuralism as the principal analytical framework. Often underestimated as amateur works, student poems in this research are positioned as ideological expressions enriched with complex symbolic structures. Drawing from Claude Lévi-Strauss's structuralist theory, this study examines how pairs of opposing concepts—such as light vs darkness, people vs rulers, and voice vs silence—are constructed to reinforce critical messages against oppressive socio-political realities. Utilizing a descriptive qualitative approach and document analysis method, 38 selected poems were examined through an in-depth textual interpretation of diction patterns, symbolism, and narrative structures that signify ideological tension. The findings reveal that binary oppositions serve not only as stylistic elements but also as thematic foundations that articulate resistance, identity, and collective awareness among students toward social injustice. These results affirm that student poetry embodies both aesthetic and political values, deserving recognition in contemporary literary discourse. Theoretically, this study contributes to the development of structuralist approaches in modern Indonesian literary studies; practically, it offers valuable insight for literature education based on ideological critique within the university context.

Keywords: Student Poetry, Binary Opposition, Structuralism, Social Critique, Resistance

PENDAHULUAN

Puisi sebagai bentuk seni tulis telah lama menjadi sarana ekspresif yang ampuh dalam merefleksikan gejolak batin dan dinamika kehidupan sosial pada tiap era. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, karya puisi tidak hanya merekam kisah personal, melainkan juga menjadi arsip ideologis tentang perlawanan terhadap ketimpangan dan penindasan. Dari masa penjajahan hingga era reformasi, puisi tampil sebagai medium perjuangan. Kini, warisan itu diteruskan oleh generasi muda (Aveling, 2000), seperti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Reguler E'23, yang melalui antologi puisi mereka menghadirkan refleksi baru atas semangat resistensi dalam konteks kekinian.

Fenomena kebangkitan puisi sebagai ruang artikulasi kritik sosial oleh generasi muda menjadi semakin kentara di era digital. Minat mahasiswa terhadap sastra di Indonesia mengalami penurunan secara umum, terutama karena faktor kurikulum yang tidak memprioritaskan sastra, dominasi media digital, serta kurangnya pendekatan yang menarik dalam pengajaran sastra. Meski demikian, ada beberapa studi yang menunjukkan minat tinggi di kalangan mahasiswa jurusan

Bahasa Indonesia dan Pendidikan, terutama jika pengajaran dikaitkan dengan konteks kekinian atau menggunakan media populer (Mustofa & Lestari, 2023). Kondisi ini mencerminkan urgensi untuk menelaah secara akademik bagaimana bentuk dan struktur puisi kontemporer menyampaikan pesan-pesan perlawanan, terutama dalam konteks kampus sebagai ruang intelektual yang kritis. Dalam kerangka ini, pendekatan strukturalisme memberikan perangkat teoretis yang tajam untuk mengeksplorasi bangunan makna dalam puisi-puisi tersebut.

Strukturalisme dalam kajian sastra berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang melihat bahasa sebagai sistem tanda, dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Claude Lévi-Strauss dan Roland Barthes. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa makna dalam teks muncul melalui relasi antar unsur yang bersifat oposisional. Dalam konteks puisi, oposisi biner seperti terang dan gelap, tertindas dan penindas, atau kebisuan dan keberanian bersuara menjadi medan tempat makna-makna ideologis diproduksi (Eagleton, 2011). Maka dari itu, analisis struktural terhadap antologi puisi PBSI Reg E'23 berpotensi mengungkap cara penyair muda menyusun gagasan resistensi melalui dikotomi simbolik.

Namun, penelitian terhadap puisi mahasiswa dengan fokus struktural, khususnya melalui pendekatan oposisi biner, masih sangat jarang dilakukan. Kebanyakan studi terdahulu lebih menyoroti tema atau penggunaan gaya bahasa tanpa menyentuh bangunan ideologis yang tersembunyi dalam struktur puisi. Padahal, struktur tersebut merupakan kunci untuk memahami kedalaman makna serta posisi ideologis sang penyair terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Di tengah kecenderungan tersebut, masih terdapat pandangan yang meremehkan karya puisi mahasiswa sebagai tidak cukup matang secara estetis. Kajian ini justru hadir untuk mendobrak anggapan itu, dengan menunjukkan bahwa puisi mahasiswa menyimpan konstruksi simbolik yang kompleks, termasuk penggunaan oposisi biner yang menggambarkan kerangka pikir kritis dan narasi perlawanan. Pendekatan strukturalisme memungkinkan peneliti melihat puisi-puisi tersebut bukan sekadar curahan emosi, melainkan sebagai sistem representasi yang sadar akan posisinya dalam wacana sosial. Lebih dari itu, studi ini membawa signifikansi pedagogis yang relevan dalam dunia pendidikan tinggi. Melalui pendekatan struktural, mahasiswa tidak hanya belajar mencipta puisi, tetapi juga memahami bagaimana teks sastra bekerja dalam menghasilkan makna yang tidak kasat mata. Ini mendukung upaya peningkatan literasi kritis dan mendorong terciptanya karya sastra yang tidak hanya ekspresif, tetapi juga reflektif dan ideologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana struktur oposisi biner digunakan sebagai sarana pembentukan makna dalam antologi puisi perlawanan karya mahasiswa PBSI Reg E'23. Kajian ini akan memetakan pasangan dikotomis yang muncul secara dominan, serta menafsirkan hubungan antar oposisi dalam membentuk narasi identitas, perlawanan, dan kesadaran kebangsaan di dalam puisi-puisi tersebut.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra Indonesia, terutama dalam konteks karya mahasiswa yang sering diabaikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan studi sastra kontemporer di lingkungan perguruan tinggi, serta mendorong eksplorasi sastra yang berpijak pada integrasi antara bentuk estetis dan kesadaran ideologis generasi muda.

Kajian terhadap teori strukturalisme telah dilakukan oleh sejumlah penelitian, yang pertama, penelitian oleh Irham (Irham, 2023) berjudul *"Doksa dalam Puisi Perlawanan Mahmoud Darwish: Analisis Sosiologi Sastra Strukturalisme Konstruktif Pierre Bourdieu"* menganalisis puisi-puisi Mahmoud Darwish dengan pendekatan strukturalisme konstruktif. Penelitian ini mengungkap bagaimana

struktur puisi mencerminkan doksa atau pandangan dominan dalam masyarakat Palestina, serta bagaimana puisi menjadi medium perlawanan terhadap hegemoni budaya dan politik.

Kedua, (Siregar dkk., 2024) dalam artikel “*Analisis Pengaruh Kolonialisme serta Resistensinya melalui Pendekatan Poskolonialisme dalam Puisi ‘Gugur’ Karya W.S. Rendra*” mengeksplorasi bagaimana puisi tersebut merepresentasikan perlawanan terhadap kolonialisme. Melalui pendekatan poskolonialisme, penelitian ini menyoroiti penggunaan simbol dan metafora dalam membangun narasi resistensi, ditemukan oposisi antara penjajah vs pejuang, yang divisualisasikan melalui metafora kematian sebagai bentuk pengorbanan untuk kebebasan. Simbol-simbol seperti “darah” dan “tanah” menciptakan dikotomi makna yang memperkuat narasi perlawanan.

Ketiga, (Andayani & Mardiyana, 2024) dalam penelitian “*Analisis Strukturalisme Dinamik dalam ‘Sajak Burung-Burung Kondor’ Karya W.S. Rendra*” menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik untuk mengkaji keterkaitan antara struktur fisik dan batin puisi. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur puisi secara keseluruhan membentuk pesan sosial yang kuat tentang penderitaan rakyat dan kritik terhadap ketidakadilan. Penelitian ini mengungkap bahwa struktur puisi “Sajak Burung-Burung Kondor” menunjukkan keterkaitan erat antara bentuk fisik (baris, bait) dan isi batin (tema sosial). Struktur tersebut digunakan untuk memperkuat kritik sosial terhadap tirani. Burung kondor menjadi simbol ambivalen—sekaligus saksi dan pelaku kekejaman—yang menunjukkan oposisi antara penindas dan korban.

Keempat, (Rasyid, 2023) dalam tesisnya “*Ideologi Perlawanan dalam Puisi Prosa Zakirah li an-Nisyan Karya Mahmoud Darwish: Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*” menganalisis puisi prosa tersebut dengan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini mengungkap bagaimana struktur puisi mencerminkan pandangan dunia kolektif masyarakat Palestina dalam konteks perlawanan terhadap penindasan. Dalam puisi prosa *Zakirah li an-Nisyan*, ditemukan bahwa struktur naratif dan simbolik mencerminkan pandangan dunia kolektif masyarakat Palestina. Tema perlawanan terbangun melalui pertentangan antara eksistensi nasional vs upaya pelupaan sejarah oleh penjajah. Struktur ini memperlihatkan bagaimana sastra menjadi ekspresi ideologis kelas tertindas.

Kelima, (Rizkiyani & Deriansyah, 2023) dalam artikel “*Analisis Struktural Puisi ‘Walau’ Karya Soetardji Calzoum Bachri*” menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji struktur fisik dan batin puisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi, rima, dan simbol dalam puisi membentuk makna yang mendalam tentang eksistensi dan perlawanan individu. Oposisi seperti harapan vs keterpurukan dan hidup vs kehampaan muncul melalui simbolisme kata. Struktur batin puisi mengisyaratkan perjuangan individu dalam menghadapi realitas hidup yang menindas.

Keenam, (Permana dkk., 2022) dalam artikel “*Kajian Strukturalisme pada Puisi ‘Aku dan Senja’ Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik*” menganalisis struktur puisi dengan pendekatan strukturalisme. Penelitian ini menemukan bahwa struktur puisi mencerminkan konflik batin dan perlawanan terhadap norma sosial yang kaku. Senja menjadi tanda peralihan antara terang vs gelap, hidup vs mati, yang digunakan sebagai struktur oposisi untuk menyampaikan tema perlawanan terhadap beban hidup dan tekanan sosial.

Ketujuh, (Tresnayani dkk., 2022) dalam penelitian “*Analisis Struktur Pembangunan dan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Puisi ‘Senandung Puja Anak Bangsa’ Karya I Komang Warsa, dkk.*” menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji struktur fisik dan batin puisi. Hasilnya menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung nilai-nilai nasionalisme dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Puisi ini membangun narasi nasionalisme dengan menghadirkan oposisi biner

seperti penjajahan vs kemerdekaan, dan pengorbanan vs keamanan. Strukturnya memperkuat nilai ideologis puisi sebagai alat pendidikan kebangsaan

METODE

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (Djati, 2020). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada pengkajian interpretatif terhadap teks sastra dan konteks, khususnya puisi (Rohanda, 2005). Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh karakteristik puisi sebagai karya yang sarat akan simbol, makna implisit, dan konotasi ideologis, yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik atau kuantitatif. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam teks secara komprehensif, sekaligus menangkap nuansa estetis dan emosional yang melekat pada ekspresi puitik (Moleong, 2007). Puisi sebagai objek kajian diposisikan tidak sekadar sebagai bentuk linguistik, melainkan juga sebagai konstruksi budaya yang mengandung nilai, gagasan, serta sikap sosial. Secara umum, pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti peneliti menyajikan deskripsi mendalam terhadap unsur-unsur struktural teks sastra—seperti diksi, citraan, gaya bahasa, dan pola oposisi—untuk kemudian dianalisis secara sistematis (Rohanda, 2022). Proses ini dilakukan dengan menjadikan teori sastra sebagai kerangka konseptual yang menuntun penafsiran. Pendekatan semacam ini tidak hanya berfokus pada representasi permukaan dari teks, tetapi juga mengarahkan perhatian pada relasi antarelemen dalam teks yang bersama-sama membentuk struktur makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan teks, tetapi juga menyingkap dimensi batiniah yang membentuk jalinan ideologis dan tematik dalam puisi.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural, yakni metode pembacaan sastra yang berorientasi pada hubungan intratekstual antarunsur pembangun karya (Rohanda, 2016). Dalam pandangan struktural, sebuah karya sastra merupakan sistem yang otonom dan tertutup, yang artinya maknanya dapat diungkap sepenuhnya melalui analisis terhadap strukturnya sendiri tanpa harus merujuk pada faktor luar seperti sejarah atau biografi pengarang (Teeuw, 1984). Analisis ini berupaya mengurai cara kerja teks sebagai jaringan tanda, bagaimana satu elemen memengaruhi dan mengonstruksi makna elemen lain, sehingga dapat dipetakan jalinan makna yang utuh dalam puisi.

Secara lebih spesifik, pendekatan ini mengadopsi teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss, yang mengemukakan bahwa kebudayaan, termasuk karya sastra, dibentuk oleh struktur oposisi biner: sepasang konsep berlawanan yang membentuk makna melalui ketegangan dan kontras. Dalam konteks antologi puisi perlawanan karya mahasiswa PBSI Reguler E'23, struktur oposisi biner yang muncul antara lain mencakup dikotomi seperti "terang vs gelap", "rakyat vs penguasa", dan "kebebasan vs penindasan". Oposisi-oposisi ini tidak hanya menjadi fondasi tematik puisi, tetapi juga menjadi instrumen ideologis untuk mengartikulasikan kritik sosial dan ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan puisi yang terdapat dalam *Antologi Puisi Perlawanan* karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Reguler E'23. Antologi ini menghimpun puisi-puisi bertema kritis yang mengangkat beragam persoalan seperti ketimpangan sosial, konflik politik, nilai-nilai kemanusiaan, serta semangat nasionalisme yang hadir dalam berbagai bentuk. Puisi-puisi tersebut bukan sekadar hasil kreativitas individual, melainkan juga bentuk artikulasi sikap dan kesadaran sosial mahasiswa terhadap

dinamika realitas yang dialami masyarakat. Dalam konteks ini, puisi berperan sebagai sarana ekspresi ideologis yang merefleksikan wacana perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini bersifat kualitatif verbal, yaitu berupa potongan teks atau kutipan puisi yang mengandung struktur puitik yang signifikan secara analitis. Fokus utama tertuju pada elemen-elemen struktural dalam puisi, seperti diksi bermuatan simbol, penggunaan gaya retorik seperti ironi, metafora, dan personifikasi, serta struktur naratif yang mencerminkan pertentangan makna. Setiap kutipan dianalisis tidak hanya dari aspek literal, tetapi juga dari dimensi simbolik dan kontekstual yang membentuk pesan ideologis di dalamnya (Ratna, 2010). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap relasi semantik yang tersembunyi di balik pilihan kata dan pola bahasa.

Proses seleksi terhadap data puisi dilakukan dengan mengacu pada sejumlah kriteria untuk memastikan relevansi analisis. Pertama, puisi yang memuat tema perlawanan dan sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial menjadi prioritas. Kedua, puisi yang mengandung struktur simbolik kuat, seperti penggunaan diksi kontras, repetisi, dan antitesis, dipilih karena membuka ruang bagi penafsiran struktural yang kaya. Ketiga, puisi yang menunjukkan potensi analisis melalui oposisi biner, sesuai dengan kerangka berpikir strukturalisme Lévi-Strauss, menjadi perhatian utama karena mampu mengungkap bagaimana makna dibentuk melalui pertentangan konseptual yang laten dalam teks. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, data dalam penelitian ini diposisikan bukan hanya sebagai materi tekstual, tetapi sebagai sistem tanda yang merefleksikan ideologi, nilai, dan resistensi sosial. Setiap unsur dalam puisi dianalisis sebagai bagian dari keseluruhan struktur yang saling berinteraksi, menciptakan sebuah jaringan makna yang tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga membangun narasi perlawanan terhadap hegemoni sosial dan politik yang ada.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang terfokus pada studi dokumen (*documentary study*), sebuah pendekatan yang lazim digunakan dalam kajian sastra kualitatif. Melalui metode ini, peneliti menelusuri, menelaah, dan mengolah dokumen berupa karya sastra, dalam hal ini puisi-puisi dalam *Antologi Puisi Perlawanan* karya mahasiswa PBSI Reguler E'23. Studi dokumen memberikan keleluasaan untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan simbol dalam teks, serta mengkaji keterkaitan antarelemen dalam puisi untuk mengungkap oposisi biner sebagai struktur utama makna yang dianalisis dalam kerangka strukturalisme.

Langkah awal dalam proses pengumpulan data adalah melakukan identifikasi dan klasifikasi teks, yang dimulai dengan pembacaan menyeluruh dan berulang terhadap seluruh puisi dalam antologi. Pembacaan ini bersifat eksploratif dan intensif untuk menangkap keseluruhan nuansa, tema utama, suasana batin, serta simbol-simbol yang muncul secara konsisten dalam teks. Peneliti menyusun daftar awal puisi-puisi yang terindikasi kuat memuat nilai-nilai perlawanan atau kritik sosial, sebagai bahan dasar seleksi untuk tahap analisis struktural lebih lanjut.

Tahapan berikutnya mencakup seleksi data berdasarkan indikator tematik dan struktur simbolik. Puisi-puisi yang lolos seleksi adalah yang menampilkan ketegangan ideologis melalui ekspresi kritik terhadap dominasi kekuasaan, ketidakadilan sosial, atau hegemoni kultural, baik secara tersurat maupun tersirat. Unsur kebahasaan yang kaya, seperti penggunaan metafora, ironi, antitesis, dan repetisi, menjadi salah satu tolok ukur kekayaan simbolik yang menunjukkan adanya oposisi biner. Puisi yang hanya menampilkan ekspresi estetis tanpa kedalaman struktural ideologis dikesampingkan dari fokus analisis.

Selanjutnya, dilakukan pencatatan, pengelompokan, dan kategorisasi kutipan teks yang dianggap merepresentasikan bentuk-bentuk oposisi biner. Proses ini melibatkan pemisahan dan penandaan terhadap bagian-bagian puisi yang menunjukkan dikotomi seperti terang vs gelap, penguasa vs rakyat, kemerdekaan vs penindasan, dan sebagainya. Setiap kutipan dianalisis dengan memperhatikan konteks naratif dan kedudukannya dalam struktur keseluruhan puisi. Data tersebut diklasifikasikan untuk mempermudah proses interpretasi dalam tahap analisis struktural yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Penggunaan teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar membaca teks secara permukaan, tetapi juga menyingkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam struktur puisi. Melalui analisis terhadap simbol, oposisi, dan sistem tanda, peneliti dapat mengakses wacana ideologis yang tersembunyi dalam karya sastra. Dengan demikian, studi dokumen dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya sebagai sarana mengumpulkan teks, tetapi juga sebagai upaya membongkar struktur kebudayaan yang terepresentasi melalui bahasa puisi (Bungin, 2007).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme sastra yang berfokus pada pengidentifikasian dan pemahaman oposisi biner dalam teks puisi. Metode ini dimaksudkan untuk mengungkap cara struktur internal teks puisi berfungsi dalam membentuk makna yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif strukturalisme, karya sastra dianggap sebagai suatu sistem yang otonom, di mana elemen-elemen dalam teks—baik yang bersifat linguistik maupun simbolik—berhubungan satu sama lain untuk membentuk makna keseluruhan (Rohanda, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antar unsur dalam teks, tanpa terlalu dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau konteks historis secara langsung.

Langkah pertama dalam proses analisis adalah mendeteksi oposisi biner yang muncul dalam struktur teks. Oposisi biner, sebagai konsep yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss, menggambarkan pasangan-pasangan makna yang saling bertentangan, namun pada saat yang sama saling melengkapi. Dalam konteks puisi perlawanan, oposisi ini dapat ditemukan dalam dikotomi seperti rakyat vs penguasa, kebebasan vs penindasan, atau harapan vs keputusan. Peneliti menelaah teks puisi dengan cermat untuk mengidentifikasi pasangan-pasangan oposisi ini, yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana mereka membentuk pesan ideologis yang tersembunyi dalam karya sastra tersebut.

Setelah oposisi biner teridentifikasi, langkah berikutnya adalah analisis mendalam terhadap relasi antarunsur dalam teks. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis elemen-elemen linguistik seperti pilihan kata (diksi), gaya bahasa, serta penggunaan simbolisme untuk memahami bagaimana oposisi-oposisi tersebut dikonstruksi dalam teks. Unsur-unsur seperti metafora, repetisi, ironi, dan kontras menjadi titik fokus analisis. Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan realitas eksternal, tetapi juga untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan dan struktur sosial yang ada. Dalam menganalisis relasi antarunsur, peneliti menggali makna yang terpendam dalam setiap struktur bahasa yang digunakan dalam puisi.

Tahapan berikutnya adalah pemetaan struktur makna yang lebih luas, di mana peneliti berupaya untuk menghubungkan pola-pola oposisi yang ditemukan dalam puisi-puisi tersebut dengan isu-isu sosial dan ideologi yang lebih besar. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga berupaya menghubungkan temuan analisis dengan konteks sosial-politik yang ada. Misalnya, oposisi antara rakyat dan penguasa dalam puisi-puisi tersebut dapat

dilihat sebagai representasi dari ketidakadilan sosial dan perjuangan kelas. Dengan demikian, analisis ini mengarah pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sastra berfungsi sebagai media perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

Sebagai langkah terakhir dalam teknik analisis data ini, dilakukan validasi dan triangulasi temuan untuk memastikan kredibilitas hasil analisis. Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi oposisi biner dalam berbagai puisi yang dianalisis, serta memastikan bahwa pola-pola yang ditemukan konsisten dan relevan dengan tema-tema yang ada dalam antologi. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan merujuk pada teori-teori lain yang mendalam dalam kajian sastra dan kritik sosial, sehingga temuan-temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka yang lebih luas. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan mengenai struktur teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial budaya dan ideologi yang lebih besar, mengungkap bagaimana puisi sebagai karya sastra mampu menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan yang ada di masyarakat (Lévi-Strauss, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Dalam penelitian ini, 38 judul puisi dianalisis dan dikategorikan berdasarkan keberadaan oposisi biner yang menjadi struktur dasar dalam pembentukan makna. Kategori oposisi biner tersebut dibagi ke dalam lima kelompok dominan, yaitu:

1. Oposisi Penindas vs Tertindas

Kategori ini mencerminkan konflik sosial dan kekuasaan yang timpang, di mana penyair mengekspresikan ketegangan antara rakyat dan penguasa, penjajah dan yang dijajah, serta rakyat dan birokrasi.

Tabel I Oposisi Penindas vs Tertindas

No	Judul Puisi	Representasi Teks Puisi	Halaman
1	Cahaya Di Tengah Penjajahan	<i>"Di bawah langit kelam penjajahan, di mana tanah air terpasung ratap."</i>	2
2	Dimana Letak Keadilan Itu	<i>"Bagaimana rakyat bisa disebut merdeka bila birokrasi negara tidak mengabdikan kepada rakyat?"</i>	3
3	Tangisan Perjuangan Kemerdekaan	<i>"Tangis dan luka menyatu, menjadi saksi perjuangan yang belum usai."</i>	6
4	Panggilan Untuk Keadilan	<i>"Kami memanggil dalam diam, agar hukum tak terus berpihak pada kekuasaan."</i>	7
5	Belenggu Dalam Diri	<i>"Terikat oleh aturan yang membelenggu langkah dan nurani."</i>	10
6	Kapal Hitam	<i>"Kapal hitam datang membawa ketakutan di balik bendera asing."</i>	13
7	Serigala Dinegeri Sendiri	<i>"Mereka menjelma serigala, mencabik rakyat dalam nama kekuasaan."</i>	25
8	Sengsara Dalam Negeri	<i>"Kami menderita di negeri sendiri, di bawah bayang janji kosong para pemimpin."</i>	26
9	Perjuangan Tanah Air	<i>"Tanah ini menangis, menyimpan jejak kaki para pemberontak yang dibungkam."</i>	28

2. Oposisi Cahaya vs Kegelapan

Kategori ini menandai penggunaan 275 simbol terang dan gelap sebagai representasi harapan vs keputusan, perjuangan vs penindasan, atau kesadaran vs ketidaktahuan.

Tabel II Oposisi Cahaya vs Kegelapan

No	Judul Puisi	Representasi Teks Puisi	Halaman
1	Perjuangan Dalam Gelap Dan Cahaya	<i>"Dalam gelap kami melangkah, menuju cahaya yang belum pasti, tapi tetap kami cari."</i>	16
2	Menyusuri Lorong Abadi	<i>"Menyusuri lorong sunyi, membawa asa yang tak pernah padam dalam dada."</i>	20
3	Cahaya Pahlawan Di Kegelapan	<i>"Bambu runcing menyala dalam gelap, cahaya pahlawan tak pernah redup."</i>	23
4	Cahaya Perjuangan Dalam Gelora Bangsa	<i>"Cahaya perjuangan tak padam meski gelora bangsa mengguncang jiwa."</i>	33
5	Di Bawah Langit Merdeka	<i>"Di bawah langit merdeka, kami mengenang luka yang kini berganti harapan."</i>	36

3. Oposisi Suara vs Diam

Kategori ini mencakup ekspresi perlawanan terhadap pembungkaman, serta keberanian untuk menyuarakan kebenaran di tengah ketidakadilan.

Table III Oposisi Suara vs Diam

No	Judul Puisi	Representasi Teks Puisi	Halaman
1	Saksi Bisu Perjuangan	<i>"Bisu mereka, tapi langkahnya mengguncang sejarah."</i>	12
2	Di Balik Layar Kehidupan	<i>"Terjadi di balik layar, sunyi tak terlibat, tapi nyata menyakitkan."</i>	24
3	Cermin Sastra	<i>"Sastra tak pernah diam, ia memantulkan kenyataan yang enggan disuarakan."</i>	34
4	Melodi Karakter	<i>"Dalam diam, terdengar melodi karakter yang menyuarakan nurani bangsa."</i>	18
5	Kisah dan Hikmah dari Lembah Hening	<i>"Dari lembah hening, mengalir kisah yang tak mampu dibungkam sejarah."</i>	31

4. Oposisi Perjuangan vs Penyerahan

Kategori ini menggambarkan semangat keberanian, keteguhan, dan ketidakmenyerahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan penindasan, baik fisik maupun ideologis.

Tabel IV Oposisi Perjuangan vs Penyerahan

No	Judul Puisi	Representasi Teks Puisi	Halaman
1	Gemilang Kemerdekaan	<i>"Bendera merah putih berkibar megah, menggema syahdu semangat perjuangan."</i>	1
2	Perjuangan Dan Pembebasan	<i>"Langkah kaki menggetarkan bumi, membebaskan dari rantai yang menjerat."</i>	4
3	Makna Darah Simbolis Perjuangan	<i>"Darah yang mengalir jadi tinta sejarah perjuangan."</i>	5

4	Semangat Indonesia	<i>"Semangat Indonesia, tak akan padam meski badai sejarah menghempas."</i>	14
5	Serdadu Semangat Merdeka	<i>"Kami serdadu semangat, tak tunduk pada belenggu yang mencoba menindas."</i>	15
6	Semangat Juang Pahlawan Sejati	<i>"Semangat juang pahlawan sejati, menolak tunduk pada bayangan penindas."</i>	17
7	Jejak Kebebasan	<i>"Jejak kami adalah jejak kebebasan, membelah tanah yang dulu terkunci."</i>	19
8	Menggelorakan Perjuangan Dan Kebangkitan	<i>"Kami menggelorakan perjuangan dari luka, dari tangis, menjadi bara kebangkitan."</i>	27
9	Inspirasi Pahlawan	<i>"Pahlawan jadi pelita, membakar semangat dari abu kehancuran."</i>	29
10	Langkah Bersama	<i>"Langkah kami bersama, mendobrak dinding perpecahan dan keserakahan."</i>	30
11	Balasan Perjuangan Untuk Kemerdekaan	<i>"Kemerdekaan adalah balasan dari darah dan air mata yang tak sia-sia."</i>	37
12	Gelora Merdeka Indonesia	<i>"Gelora merdeka Indonesia, tak lagi sekadar mimpi, tapi nafas tiap jiwa."</i>	38

5. Oposisi Nasionalisme vs Ketidakpedulian

Kategori ini memperlihatkan dikotomi antara kesadaran kolektif terhadap bangsa dan negara dengan sikap acuh atau pengkhianatan terhadap cita-cita nasional.

Tabel V Oposisi Nasionalisme vs Ketidakpedulian

No	Judul Puisi	Representasi Teks Puisi	Hal
1	Semangat Bersatu	<i>"Membangun negeri, menyatukan perbedaan, Bhinneka Tunggal Ika, semboyan kita, tak pernah pudar."</i>	8
2	Nyanyian Abadi	<i>"Nyanyian para pahlawan masih terdengar di telinga kami, menembus zaman, menembus sejarah."</i>	9
3	Di Tanah Merah Putih Yang Terpatri	<i>"Di tanah merah putih, kami terpaut, dalam semangat dan cinta yang tak retak oleh waktu."</i>	11
4	Tanah Airku, Permata Tersembunyi	<i>"Tanah airku, permata tersembunyi dalam jiwa yang setia, tak pernah terganti oleh dunia."</i>	21
5	Dari Puncak Barisan Menatap Pulau	<i>"Dari puncak barisan menatap pulau, ku lihat negeri, ku dengar sumpah yang tak pernah usang."</i>	22
6	Pahlawan Indonesia	<i>"Namamu tak pudar di batu nisan, pahlawan Indonesia, darahmu jadi sungai harapan."</i>	32
7	Langit Senja	<i>"Langit senja memudar merah putihnya, namun jiwanya tetap berkibar dalam dada anak bangsa."</i>	35

Pembahasan

Dalam pendekatan strukturalisme, oposisi biner merupakan kunci pemaknaan yang menjembatani antara bentuk linguistik dan makna ideologis. Puisi sebagai sistem tanda tidak sekadar menyampaikan makna secara langsung, tetapi membentuknya melalui relasi antara unsur-unsur yang saling berlawanan. Berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, berikut adalah pembahasan terhadap masing-masing kategori oposisi biner yang ditemukan dalam antologi puisi karya mahasiswa PBSI Reguler E'23.

a. Penindas vs Tertindas: Representasi Konflik Sosial dan Struktur Kekuasaan

1. *Cahaya Di Tengah Penjajahan (halaman 2)*

Kutipan: "*Di bawah langit kelam penjajahan, di mana tanah air terpasung ratap.*" Kutipan ini menggunakan metafora langit kelam dan ratapan sebagai simbol suasana muram yang menyelimuti bangsa yang dijajah. "Tanah air terpasung ratap" menciptakan gambaran rakyat yang tertindas secara total: secara fisik, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka oposisi biner, penjajah digambarkan sebagai kekuatan yang menutup langit (penindas), sedangkan rakyat berada dalam posisi ratapan tanpa daya (tertindas). Pemilihan diksi "terpasung" menegaskan posisi pasif rakyat sebagai objek kekuasaan kolonial.

2. *Dimana Letak Keadilan Itu (halaman 3)*

Kutipan: "*Bagaimana rakyat bisa disebut merdeka bila birokrasi negara tidak mengabdikan kepada rakyat?*" Puisi ini menggugat makna kemerdekaan yang sejatinya belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik ketatanegaraan. Penekanan pada pertanyaan retorik tersebut membuka oposisi antara konsep ideal kemerdekaan dan praktik pemerintahan yang gagal mewakili aspirasi rakyat. "Birokrasi" dalam konteks ini tampil sebagai simbol kekuasaan internal yang menjelma penindas, sementara rakyat tetap berada dalam posisi subordinat. Puisi ini memperluas cakupan oposisi biner dari kolonialisme klasik menuju kolonialisme struktural yang dilakukan oleh aparat negara sendiri. Melalui retorika yang tajam, puisi ini menyuarakan resistensi terhadap penindasan yang terselubung di balik legalitas formal.

3. *Tangisan Perjuangan Kemerdekaan (halaman 6)*

Kutipan: "*Tangis dan luka menyatu, menjadi saksi perjuangan yang belum usai.*" Melalui citra "tangis" dan "luka", puisi ini menarasikan kesinambungan penderitaan meskipun secara formal bangsa telah merdeka. Penyatuan dua diksi emosional ini memperlihatkan pengalaman kolektif yang masih dirundung ketidakadilan. Frasa "perjuangan yang belum usai" mempertegas bahwa rakyat masih berada dalam kondisi terjepit antara harapan dan realitas. Dalam konstruksi oposisi biner, puisi ini mewakili pertentangan antara perjuangan yang dilakukan oleh rakyat tertindas dan sistem kekuasaan yang terus mereproduksi kesenjangan. Hal ini menandakan bahwa perlawanan dalam puisi tidak hanya merujuk pada masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi terhadap situasi kontemporer.

4. *Panggilan Untuk Keadilan (halaman 7)*

Kutipan: "*Kami memanggil dalam diam, agar hukum tak terus berpihak pada kekuasaan.*" Kutipan ini menyiratkan kritik terhadap sistem hukum yang timpang, di mana keadilan dikendalikan oleh kepentingan elit penguasa. Frasa "memanggil dalam diam" menjadi metafora yang kuat terhadap masyarakat yang suaranya dibungkam namun tetap menyimpan perlawanan tersembunyi. Oposisi antara rakyat yang tak bersuara dan hukum yang memihak kekuasaan memperlihatkan struktur relasional antara kekuatan dominan dan subordinat. Dalam konteks ini, diam bukan berarti tunduk, melainkan ekspresi dari keterbatasan ruang gerak dalam menyampaikan aspirasi. Secara struktural, puisi ini membentuk pola perlawanan simbolik dalam wacana hukum dan keadilan sosial.

5. *Belenggu Dalam Diri (halaman 10)*

Kutipan: *"Terikat oleh aturan yang membelenggu langkah dan nurani."*
Diksi "belenggu" dalam kutipan ini mewakili bentuk penindasan yang tak kasat mata, yang bersumber dari sistem norma atau peraturan yang mengekang kebebasan individu. Puisi ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat bekerja melalui internalisasi nilai dan regulasi sosial yang menghambat kesadaran kritis. Oposisi dibentuk melalui pertentangan antara langkah (kebebasan bertindak) dan belenggu (kekuatan penghambat), serta antara nurani (suara hati) dan struktur eksternal yang mengekangnya. Dalam kerangka strukturalisme, ini adalah bentuk dominasi yang mengakar secara ideologis, di mana kekuasaan mengendalikan bukan hanya fisik, tetapi juga kesadaran.

6. *Kapal Hitam (halaman 13)*

Kutipan: *"Kapal hitam datang membawa ketakutan di balik bendera asing."*
Simbol "kapal hitam" dan "bendera asing" membangkitkan imaji kolonialisme klasik yang datang melalui kekuatan militer dan politis asing. Ketakutan yang dihadirkan bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Oposisi biner dalam kutipan ini tampak jelas: kekuatan kolonial (kapal hitam) sebagai penindas, dan bangsa yang diserang sebagai pihak yang dicekam ketakutan. Secara semiotik, puisi ini membentuk narasi bahwa penjajahan bukan hanya berupa dominasi ekonomi, tetapi juga teror simbolik. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana puisi berfungsi sebagai pengingat kolektif akan ancaman luar yang pernah merenggut martabat bangsa.

7. *Serigala Dinegeri Sendiri (halaman 25)*

Kutipan: *"Mereka menjelma serigala, mencabik rakyat dalam nama kekuasaan."*
Perumpamaan "serigala" memberikan representasi predatoris terhadap penguasa yang justru menindas rakyatnya sendiri. Oposisi yang dibangun sangat tegas: penguasa digambarkan sebagai makhluk buas, sedangkan rakyat berada dalam posisi sebagai korban. Puisi ini memunculkan ironi nasional: penindas kini tidak lagi datang dari luar, tetapi dari dalam, dari sesama anak bangsa. Ini menandakan evolusi bentuk penindasan yang tidak lagi kolonial tetapi internal. Secara struktural, puisi ini memperkuat narasi perlawanan terhadap pengkhianatan kekuasaan yang menggunakan legitimasi untuk menyakiti rakyat yang seharusnya dilindungi.

8. *Sengsara Dalam Negeri (halaman 26)*

Kutipan: *"Kami menderita di negeri sendiri, di bawah bayang janji kosong para pemimpin."*
Ironi yang muncul dalam kutipan ini sangat kuat: rakyat menderita bukan di tanah asing, tetapi di tanah airnya sendiri. "Janji kosong" menjadi representasi pengkhianatan politik dan kekuasaan yang manipulatif. Oposisi yang terbentuk ialah antara harapan yang dibangun melalui janji pemimpin dan realitas penderitaan rakyat yang tak kunjung usai. Dalam kerangka Lévi-Strauss, struktur ini menggambarkan konflik antara simbol-simbol kekuasaan yang secara verbal menjanjikan kemakmuran tetapi secara praktis menimbulkan kesengsaraan. Puisi ini menunjukkan bahwa narasi kemerdekaan tidak serta merta menghapus struktur penindasan.

9. *Perjuangan Tanah Air (halaman 28)*

Kutipan: *"Tanah ini menangis, menyimpan jejak kaki para pemberontak yang dibungkam."*
Frasa "tanah ini menangis" menampilkan personifikasi tanah air sebagai saksi sejarah dari penderitaan dan pengkhianatan. "Jejak kaki para pemberontak yang dibungkam" merepresentasikan bagaimana perjuangan rakyat kerap disingkirkan dari narasi resmi. Oposisi di sini tidak hanya antara rakyat dan kekuasaan, tetapi juga antara sejarah alternatif dan sejarah dominan. Dalam konteks strukturalisme, ini menunjukkan pertempuran makna dalam wacana budaya, di mana puisi menjadi ruang untuk menghidupkan kembali suara-suara yang telah dibisukan oleh institusi kekuasaan.

Seluruh kutipan dalam kategori *Penindas vs Tertindas* mengungkap struktur dikotomis yang konsisten antara mereka yang berkuasa dan mereka yang ditindas. Baik melalui simbol penjajahan, dominasi birokratik, pengkhianatan hukum, maupun kekuasaan ideologis, puisi-puisi tersebut membentuk sistem naratif yang menolak keheningan dan menyerukan ingatan kolektif.

Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi-oposisi ini membuktikan bahwa teks puisi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem tanda yang menyimpan ideologi, sejarah, dan memori kolektif bangsa. Penindasan hadir dalam berbagai rupa, dan puisi hadir sebagai upaya melawan lupa.

b. Cahaya vs Kegelapan: Simbol Harapan dalam Keputusan

1. Perjuangan Dalam Gelap Dan Cahaya (halaman 16)

Kutipan: "*Kami berjalan dalam gelap, mencari cahaya yang belum pasti.*" Baris ini secara eksplisit menampilkan oposisi biner antara dua konsep fundamental: gelap (keputusan) dan cahaya (harapan). "Gelap" menjadi metafora dari kebingungan, penderitaan, atau tekanan batin, sementara "cahaya" dilambangkan sebagai tujuan atau kemerdekaan. Ketegangan makna ini tidak diselesaikan secara total; justru penekanan pada "belum pasti" menunjukkan bahwa harapan itu tetap abstrak dan perlu diperjuangkan. Dalam konteks strukturalisme, kutipan ini menggambarkan makna yang dibangun melalui dikotomi simbolik dan saling ketergantungan antar unsur oposisi.

2. Menyusuri Lorong Abadi (halaman 20)

Kutipan: "*Menyusuri lorong sunyi, membawa asa yang tak pernah padam dalam dada.*" Puisi ini membingkai harapan sebagai sesuatu yang persisten, meski menyusuri lorong yang sunyi, metafora dari jalan panjang perjuangan yang sepi dan penuh tantangan. "Asa yang tak pernah padam" mengkontraskan keheningan dan kekosongan dengan semangat yang tetap menyala. Oposisi harapan-keputusan dihadirkan melalui pertentangan ruang emosional: sunyi vs semangat. Struktur ini membentuk narasi eksistensial bahwa perjuangan tidak selalu kolektif, tetapi juga personal dan reflektif, di mana harapan menjadi sumber keberlangsungan makna.

3. Cahaya Pahlawan Di Kegelapan (halaman 23)

Kutipan: "*Cahaya kecil menyelinap di gelapnya sejarah, membuka jalan yang hampir terlupakan.*" Kata "cahaya kecil" di tengah "gelapnya sejarah" melukiskan bagaimana kekuatan harapan dapat bertahan di tengah kepahitan masa lalu. Oposisi hadir antara kegelapan sebagai simbol represi dan keheningan sejarah, serta cahaya yang mewakili upaya merekonstruksi atau menghidupkan kembali ingatan perjuangan. Representasi ini mencerminkan upaya puisi untuk menjadi ruang perlawanan naratif terhadap pelupaan dan ketertindasan. Dalam pandangan strukturalisme, dikotomi ini tidak hanya simbolik, tetapi juga fungsional, karena "cahaya" menggerakkan perubahan dalam tatanan struktur makna.

4. Cahaya Perjuangan Dalam Gelora Bangsa (halaman 33)

Kutipan: "*Cahaya perjuangan tak padam meski gelora bangsa mengguncang jiwa.*" Frasa ini memperlihatkan kontras antara stabilitas simbolik "cahaya perjuangan" dan dinamika sosial-politik dalam "gelora bangsa". Harapan dihadirkan sebagai kekuatan permanen yang tidak mudah tergoyahkan, sementara keputusan muncul dalam bentuk keguncangan yang disebabkan oleh krisis nasional. Oposisi ini memperkuat gagasan bahwa puisi perlawanan bekerja dalam medan konflik antara nilai-nilai tetap dan gejolak zaman. Secara struktural, baris ini menunjukkan posisi harapan sebagai pusat nilai yang menahan fragmentasi sosial.

5. Di Bawah Langit Merdeka (halaman 36)

Kutipan: "*Langit merdeka mengawasi langkah kami yang masih tertatih.*" Kutipan ini menghadirkan ironi struktural antara simbol kebebasan "langit merdeka" dengan kondisi aktual

yang digambarkan sebagai “langkah yang tertatih”. Harapan dimetaforakan dalam bentuk langit yang luas dan bebas, sementara realitas rakyat masih lemah dan penuh hambatan. Oposisi biner ini memperlihatkan adanya jurang antara nilai nasional dan kehidupan konkret. Dalam konteks Lévi-Strauss, kutipan ini menciptakan ketegangan semantis yang hanya dapat dipahami melalui oposisi naratif antara aspirasi dan fakta, antara idealisme dan penderitaan.

Kelima kutipan puisi dalam Tabel II membentuk pola oposisi yang konsisten antara **harapan** sebagai simbol pencerahan, dan **keputusan** sebagai lambang ketidakpastian dan penderitaan. Unsur simbolik seperti *cabaya*, *langkah*, dan *asa* menjadi poros semantis yang selalu berhadapan dengan *gelap*, *sunyi*, dan *terlatih*.

Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, struktur puisi-puisi ini bukanlah semata ungkapan emosional, melainkan kerja sistem tanda yang saling menyusun makna melalui ketegangan binaris. Harapan dan keputusan bukanlah kutub yang terpisah, melainkan saling mendefinisikan, di situlah kekuatan struktural puisi berperan sebagai representasi kolektif atas semangat perlawanan bangsa.

c. Suara vs Diam: Eksistensi yang Terpinggirkan dan Tindakan Simbolik

1. Saksi Bisu Perjuangan (halaman 12)

Kutipan: "*Batu dan senja menyimpan jerit yang tak sempat terdengar.*" Kutipan ini menyuguhkan citra diam yang sarat makna melalui simbol “batu” dan “senja” yang berfungsi sebagai medium penyimpan suara terbungkam. “Jerit yang tak sempat terdengar” mengimplikasikan adanya ekspresi perlawanan yang gagal mencapai publik atau sengaja dibungkam. Dalam oposisi biner, suara berada pada tataran potensi, sedangkan keheningan menjadi kondisi aktual akibat represi. Secara struktural, puisi ini menekankan bahwa keberadaan suara tidak selalu bermakna bunyi — ia juga bisa hadir dalam diam, menyimpan memori kolektif yang menanti dibebaskan oleh interpretasi pembaca.

2. Di Balik Layar Kehidupan (halaman 24)

Kutipan: "*Di balik layar, sunyi tak terlihat, tapi nyata menyakitkan.*" Puisi ini memperkenalkan keheningan bukan sebagai kekosongan, melainkan sebagai ruang tersembunyi yang menyimpan luka sosial. “Sunyi” dalam konteks ini merupakan simbol dari penderitaan yang tidak tampak di permukaan kehidupan masyarakat. Oposisi biner antara “nyata” dan “tak terlihat” membentuk struktur makna yang menggambarkan kontradiksi antara yang tersuarakan (resmi) dan yang terpinggirkan (diam). Melalui simbolisme ini, puisi mengonstruksi kritik terhadap sistem sosial yang membungkam penderitaan rakyat melalui ilusi keteraturan di permukaan.

3. Cermin Sastra (halaman 34)

Kutipan: "*Sastra tak pernah diam, ia memantulkan kenyataan yang enggan disuarakan.*" Puisi ini membalikkan keheningan menjadi bentuk ekspresi tersendiri. Dengan menyatakan bahwa “sastra tak pernah diam,” penyair memperlihatkan bahwa dalam teks, suara tetap ada — bahkan untuk kenyataan yang “enggan disuarakan.” Oposisi yang dibangun bukan hanya antara suara dan diam, tetapi juga antara kenyataan yang dominan dan yang tersingkir. Dalam perspektif strukturalisme, kutipan ini menyiratkan bahwa keheningan bisa menjadi bentuk suara alternatif yang justru lebih tajam, lebih reflektif, dan lebih kritis dari wacana yang dominan.

4. Melodi Karakter (halaman 18)

Kutipan: "*Di balik senyum, tersimpan simfoni luka yang tak bersuara.*" Kata “simfoni luka” dan “tak bersuara” membangun citra dualistik yang sangat dalam — bahwa bahkan sesuatu yang kompleks dan menyentuh seperti simfoni bisa eksis dalam diam. Ini adalah pernyataan puitis bahwa trauma atau penderitaan karakter bangsa sering kali tidak diungkapkan secara verbal, tetapi hidup dalam simbol dan gestur. Oposisi antara senyum (topeng sosial) dan luka (realitas emosional) memperkuat gagasan bahwa masyarakat Indonesia masih menyembunyikan banyak luka sejarah

dan sosial. Dalam kerangka oposisi biner, puisi ini menyusun struktur antara narasi yang terdengar dan narasi yang disenyapkan.

5. *Kisah dan Hikmah dari Lembah Hening (halaman 31)*

Kutipan: "*Dari lembah hening, mengalir kisah yang tak mampu dibungkam sejarah.*" Puisi ini memperlihatkan keheningan sebagai sumber kekuatan naratif. "Lembah hening" menjadi tempat asal dari kisah — yang meskipun hening, tetap mengalir dan tak bisa dibungkam. Dalam oposisi biner, puisi ini menyusun keheningan bukan sebagai lawan dari suara, tetapi sebagai sumber suara yang lebih dalam dan otentik. Dalam konteks strukturalisme, ini merupakan penyusunan makna yang melampaui permukaan oposisi. Keheningan bukanlah akhir dari komunikasi, melainkan awal dari kesadaran sejarah yang membebaskan.

Puisi-puisi dalam kategori *Suara vs Keheningan* memperlihatkan bahwa diam tidak selalu berarti absensi makna. Justru, dalam banyak kutipan, keheningan disusun sebagai ruang resistensi yang tidak kalah kuat dari ekspresi verbal. Suara yang gagal terdengar, atau disenyapkan, tetap hidup dalam bentuk metafora, simbol, dan ingatan.

Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi antara suara dan diam ini membentuk relasi kompleks yang menghasilkan makna baru, bahwa diam pun bisa "berbicara" dengan cara yang khas. Keheningan dalam puisi-puisi ini menjadi simbol memori kolektif, kritik sosial, dan kekuatan laten yang menunggu untuk diartikulasikan oleh pembaca.

d. Perjuangan vs Penyerahan: Narasi Heroik dan Kesadaran Sejarah

1. *Gemilang Kemerdekaan (halaman 1)*

Kutipan: "*Menggema syahdu semangat perjuangan, Gemilang kemerdekaan, Indonesia pun berdiri teguh.*" Puisi ini memperlihatkan citra kemenangan dan transendensi dari situasi tertindas. Frasa "menggema syahdu semangat perjuangan" mencerminkan kebangkitan kolektif dari trauma sejarah kolonialisme. Lawan dari penindasan di sini bukan hanya kemerdekaan formal, tetapi keberanian moral dan eksistensial yang berdiri "teguh." Dalam struktur biner, puisi ini menempatkan bangsa sebagai entitas yang berhasil membalik posisi dari korban menjadi subjek yang bangkit.

2. *Perjuangan Dan Pembebasan (halaman 4)*

Kutipan: "*Perjuangan adalah darah yang mengalir menuju pembebasan.*" Baris ini menyusun narasi progresif: perjuangan → pengorbanan → pembebasan. Diksi "darah" menjadi simbol penindasan dan penderitaan, sementara "mengalir menuju" menunjukkan arah kebangkitan. Oposisi kebangkitan–penindasan dibentuk secara linear dan transformatif. Puisi ini menyiratkan bahwa kebangkitan bukanlah pemberian, tetapi hasil dari proses yang penuh pengorbanan. Secara struktural, makna muncul dari keterhubungan antara simbol biologis (darah) dan simbol sosial-politik (pembebasan).

3. *Makna Darah Simbolis Perjuangan (halaman 5)*

Kutipan: "*Darah bukan hanya luka, tapi pertanda bahwa kami pernah melawan.*" Di sini, darah ditransformasikan dari simbol penderitaan menjadi tanda keberanian. Dalam dikotomi makna, penindasan bukan hanya menyakitkan, tetapi juga membentuk identitas perlawanan. Kebangkitan hadir dalam bentuk kesadaran sejarah: "kami pernah melawan." Puisi ini mengkonstruksi semangat revolusioner sebagai warisan yang hidup, bahkan dalam simbol luka. Oposisi penindasan vs kebangkitan dihadirkan sebagai pertarungan naratif untuk mengklaim makna dari memori sejarah.

4. *Semangat Indonesia (halaman 14)*

Kutipan: "*Semangat Indonesia tak lekang oleh penjajahan atau zaman.*" Kutipan ini menempatkan "semangat" sebagai kekuatan abadi yang melampaui kekuasaan represif. "Tak lekang"

menunjukkan bahwa kebangkitan tidak bersifat sementara, melainkan melekat dalam karakter bangsa. Oposisi dengan “penjajahan” menunjukkan bahwa penindasan tidak mampu menghancurkan identitas kolektif. Dalam pandangan strukturalisme, puisi ini menempatkan “semangat” sebagai elemen konstan dalam sistem nilai budaya yang membentuk makna nasionalisme.

5. *Serdadu Semangat Merdeka (halaman 15)*

Kutipan: *"Kami bukan tentara bersenjata, tapi serdadu semangat yang tak pernah padam."* Puisi ini membedakan antara kekuatan fisik dan kekuatan moral. “Serdadu semangat” menjadi simbol kebangkitan rakyat sipil yang melawan penindasan bukan dengan senjata, tetapi dengan keyakinan. Oposisi yang dibangun adalah antara represi militer (konvensional) dengan kebangkitan moral (alternatif). Dalam kerangka struktural, puisi ini menyatakan bahwa kekuasaan dapat dilawan oleh struktur simbolik — semangat yang tak dapat dihancurkan.

6. *Semangat Juang Pahlawan Sejati (halaman 17)*

Kutipan: *"Bukan nama besar yang dikenang, tapi semangat juang yang diwariskan."* Frasa ini mengkritik glorifikasi tokoh dan mengangkat esensi perjuangan sebagai warisan utama. Oposisi di sini adalah antara ketenaran (superfisial) dan semangat juang (substansial). Penindasan dilawan bukan oleh nama, tetapi oleh daya hidup ide. Dalam struktur binaris ini, kebangkitan muncul dari kelanjutan semangat dan nilai, bukan sekadar peristiwa atau kemenangan instan. Makna puisi ditentukan oleh relasi antara sejarah simbolik dan keteladanan transgenerasional.

7. *Jejak Kebebasan (halaman 19)*

Kutipan: *"Kami tinggalkan jejak, bukan karena kami bebas, tapi karena kami tak ingin dijajah."* Kutipan ini menyiratkan semangat kebangkitan sebagai bentuk penolakan aktif terhadap dominasi. “Jejak” menjadi metafora dari aksi, dari langkah menuju pembebasan. Dalam oposisi biner, kebebasan adalah tujuan, sedangkan penindasan adalah kondisi yang harus ditolak. Penolakan terhadap penjajahan menjadi fondasi makna kebangkitan dalam puisi ini. Struktur semantisnya memperlihatkan bahwa tindakan lahir bukan dari hasil, tetapi dari semangat untuk tidak tunduk.

8. *Menggelorakan Perjuangan Dan Kebangkitan (halaman 27)*

Kutipan: *"Suara kami menggelora, tak bisa dipadamkan oleh senjata atau tirani."* Puisi ini memperlihatkan kebangkitan sebagai kekuatan suara yang melampaui batas kekuasaan militer. “Menggelora” melambangkan dinamika perjuangan, sedangkan “dipadamkan” melambangkan upaya represi. Oposisi suara–tirani menjadi poros utama. Dalam struktur puisi, kebangkitan dilukiskan sebagai daya yang tidak terikat oleh bentuk kekuasaan apapun. Ini adalah pernyataan kuat bahwa penindasan tidak pernah absolut, selama ada suara yang tetap bergema.

9. *Inspirasi Pahlawan (halaman 29)*

Kutipan: *"Pahlawan bukan sekadar tokoh sejarah, tapi api yang menyalakan langkah kita hari ini."* Frasa ini menyusun oposisi antara sejarah statis dan tindakan kontemporer. Pahlawan bukan objek nostalgia, tetapi sumber inspirasi aktif. Penindasan disinggung sebagai masa lalu yang terus dilawan oleh “api” semangat yang diwariskan. Kebangkitan dalam puisi ini berbentuk keberlanjutan nilai, bukan sekadar peristiwa lampau. Dalam kerangka strukturalisme, puisi ini membangun makna melalui kesinambungan simbolik antara masa lalu dan masa kini.

10. *Langkah Bersama (halaman 30)*

Kutipan: *"Kita langkahkan kaki bersama, meski jalanan penuh luka."* Oposisi dibangun antara kolektivitas dan penderitaan. Meski kondisi penuh luka (penindasan), langkah tetap diambil bersama (kebangkitan). Puisi ini menegaskan bahwa kebangkitan memiliki dimensi sosial, bukan hanya individual. Dalam struktur makna, luka tidak menghambat gerak, melainkan menjadi alasan untuk terus maju. Puisi ini menekankan kekuatan solidaritas sebagai daya lawan terhadap represi.

11. *Balasan Perjuangan Untuk Kemerdekaan (halaman 37)*

Kutipan: "*Kami membalas sejarah dengan berdiri, tak tunduk meski digoyahkan.*" Kutipan ini menyatakan bahwa kebangkitan adalah reaksi sadar terhadap sejarah penindasan. "Berdiri" menjadi simbol posisi aktif melawan dominasi. Dalam oposisi biner, tunduk adalah simbol kehancuran makna diri, sementara berdiri adalah afirmasi eksistensi. Secara struktural, kebangkitan adalah artikulasi makna dari memori luka. Puisi ini menandakan bahwa penindasan hanya dapat diimbangi dengan pemulihan martabat melalui tindakan kolektif.

12. *Gelora Merdeka Indonesia (halaman 38)*

Kutipan: "*Gelora merdeka tak akan surut, meski badai penguasa mencoba membungkam.*" Dalam kutipan ini, kebangkitan dimetaforakan sebagai "gelora" — kekuatan emosional dan sosial yang terus mengalir. Penindasan hadir dalam bentuk "badai penguasa," yang meskipun destruktif, tetap gagal membungkam gelora tersebut. Struktur puisi ini membentuk narasi ketahanan dan perlawanan. Dalam perspektif strukturalisme, simbol-simbol alam digunakan untuk menyusun pertarungan antara kekuasaan represif dan kekuatan batin masyarakat yang bangkit.

Seluruh puisi dalam Tabel IV mengonstruksi oposisi kebangkitan–penindasan secara dinamis dan ekspresif. Diksi seperti *gelora*, *serdadu semangat*, *api*, *darah*, dan *jejak* menjadi simbol kebangkitan yang tidak pasif, tetapi aktif dan menular secara sosial. Sementara itu, kata-kata seperti *tirani*, *luka*, *badai*, dan *penjajahan* menandakan kekuatan destruktif yang dihadapi.

Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi ini merupakan struktur yang membentuk pemahaman kolektif terhadap sejarah dan identitas bangsa. Puisi-puisi ini bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai narasi ideologis yang memperkuat kesadaran nasional melalui rekonstruksi konflik simbolik.

e. Nasionalisme vs Ketidakpedulian: Kesadaran Kolektif terhadap Identitas Bangsa

1. *Semangat Bersatu (halaman 8)*

Kutipan: "*Membangun negeri, menyatukan perbedaan, Bhinneka Tunggal Ika, semboyan kita, tak pernah pudar.*" Puisi ini mengangkat semangat nasionalisme sebagai elemen pemersatu dalam menghadapi ancaman disintegrasi. "Bhinneka Tunggal Ika" bukan sekadar semboyan, tetapi dikonstruksi sebagai fondasi identitas bangsa. Dalam oposisi biner, identitas ditampilkan melalui semangat kebersamaan, sedangkan ancaman asing dimanifestasikan melalui potensi perpecahan. Struktur puisi ini memperlihatkan upaya kolektif untuk mempertahankan kesatuan sebagai perlawanan terhadap segala bentuk infiltrasi nilai asing yang memecah belah.

2. *Nyanyian Abadi (halaman 9)*

Kutipan: "*Nyanyian abadi kami tentang cinta pada tanah yang tak terganti.*" Puisi ini menjadikan "nyanyian abadi" sebagai simbol dari warisan budaya dan cinta tanah air yang tidak bisa digantikan oleh nilai-nilai asing. "Tanah yang tak terganti" membentuk batas simbolik yang menolak bentuk lain dari identifikasi kolektif yang ditawarkan pihak luar. Oposisi di sini sangat jelas: nilai asli (abadi) vs nilai luar (menggantikan). Secara struktural, ini adalah pertahanan identitas nasional yang dilawan melalui ekspresi artistik dan kebudayaan yang terus hidup.

3. *Di Tanah Merah Putih Yang Terpatri (halaman 11)*

Kutipan: "*Di tanah merah putih yang terpatri, kami mengakar, menolak tercerabut.*" Kutipan ini menyusun identitas sebagai sesuatu yang bersifat "terpatri" dan "mengakar," memperkuat legitimasi emosional dan historis atas kepemilikan bangsa terhadap tanah air. Frasa "menolak tercerabut" merepresentasikan perlawanan terhadap penetrasi budaya atau kekuatan asing yang

mencoba memisahkan masyarakat dari akarnya. Oposisi yang dibentuk bukan sekadar fisik, tetapi juga kultural dan ideologis mempertahankan akar bangsa terhadap globalisasi atau kolonialisme baru.

4. *Tanah Airku, Permata Tersembunyi (halaman 21)*

Kutipan: "*Tanah airku, permata yang tak semua mata bisa melihat keindahannya.*" Dalam puisi ini, tanah air disimbolkan sebagai permata entitas bernilai tinggi dan khas tetapi tersembunyi dari pandangan umum. "Tak semua mata bisa melihat" menjadi representasi dari ancaman asing: ketidakmampuan pihak luar memahami nilai sejati bangsa. Oposisi dibentuk antara keaslian yang tak tergantikan (identitas bangsa) dan penilaian asing yang superfisial (ancaman nilai luar). Puisi ini menyiratkan bahwa kekayaan identitas bangsa tidak selalu dimengerti oleh dunia luar, dan karena itu perlu dijaga dari pengaburan makna.

5. *Dari Puncak Barisan Menatap Pulau (halaman 22)*

Kutipan: "*Dari puncak barisan, kami melihat negeri yang tak boleh direbut siapapun.*" Kutipan ini menunjukkan semangat patriotisme dari perspektif teritorial dan simbolik. Frasa "tak boleh direbut siapapun" menjadi penegasan bahwa tanah air adalah milik sah yang harus dijaga dari segala bentuk ancaman, baik kolonialisme lama maupun imperialisme modern. Dalam struktur biner, bangsa diposisikan sebagai penjaga warisan, sementara "siapapun" adalah bentuk ancaman non-spesifik yang mewakili kekuatan luar. Dalam kerangka strukturalisme, oposisi ini mempertegas dualitas antara keutuhan nasional dan infiltrasi asing.

6. *Pahlawan Indonesia (halaman 32)*

Kutipan: "*Pahlawan Indonesia, tak gentar hadapi siapa pun yang mencuri tanah dan budaya.*" Puisi ini menampilkan pahlawan sebagai representasi konkret dari identitas bangsa yang siap melawan ancaman eksternal. "Mencuri tanah dan budaya" mengimplikasikan bentuk kolonialisme kultural maupun teritorial. Dalam oposisi biner, identitas bangsa disimbolkan melalui pahlawan, sedangkan ancaman asing hadir sebagai entitas pencuri. Ini menyusun struktur naratif tentang perlawanan aktif terhadap penjajahan modern dalam bentuk invasi budaya, ekonomi, atau teritori.

7. *Langit Senja (halaman 35)*

Kutipan: "*Langit senja memudar merah putihnya, tapi harapan bangsa tak hilang.*" Puisi ini menyiratkan bahwa identitas nasional (merah putih) mungkin mengalami ancaman pelunturan ("memudar"), tetapi esensinya "harapan bangsa" tetap bertahan. Oposisi hadir antara peluruhan simbol (senja yang memudar) dan keteguhan makna (harapan yang bertahan). Secara struktural, puisi ini memperlihatkan bagaimana identitas bangsa dapat menghadapi ancaman peluruhan dari luar, tetapi tetap mempertahankan semangat eksistensialnya melalui harapan dan ingatan kolektif.

Puisi-puisi dalam kategori *Identitas Bangsa vs Ancaman Asing* menampilkan struktur oposisi yang menegaskan perjuangan mempertahankan keaslian, integritas, dan kesatuan bangsa terhadap ancaman dari luar. Identitas digambarkan sebagai sesuatu yang terpatrit, tak tergantikan, dan diwariskan, sementara ancaman asing hadir dalam bentuk penjajahan, infiltrasi nilai, dan pengaburan budaya. Dalam pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi ini tidak hanya menyusun makna, tetapi juga membangun narasi resistensi. Melalui diksi-diksi seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, *akar*, *permata*, *pahlawan*, dan *harapan bangsa*, puisi-puisi tersebut mengartikulasikan semangat perlindungan terhadap warisan nasional. Identitas dalam puisi bukan entitas tetap, melainkan hasil dari proses negosiasi simbolik terhadap tekanan zaman dan kekuatan luar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur oposisi biner menjadi tulang punggung dalam pembentukan makna puisi. Melalui dikotomi-dikotomi seperti *penindas vs tertindas*, *harapan vs keputusan*, *suara vs keheningan*, *kebangkitan vs penindasan*, dan *identitas bangsa vs ancaman asing*, penyair membangun narasi perjuangan, ketahanan, serta nasionalisme. Struktur oposisi biner yang ditemukan dalam puisi-puisi ini bukanlah sekadar unsur stilistika, melainkan merepresentasikan struktur batin kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, puisi perlawanan bekerja sebagai refleksi dari struktur masyarakat yang tertekan, tetapi berusaha bangkit dan bersuara melalui simbol-simbol sastra. Dalam kategori *Penindas vs Tertindas*, puisi-puisi menampilkan ketimpangan struktural antara rakyat dan penguasa. Representasi seperti "ratapan ibu", "darah yang tumpah", dan "tangisan dalam penjajahan" memperlihatkan penderitaan yang sistemik. Sementara dalam *Harapan vs Keputusan*, puisi memperlihatkan dikotomi antara realitas gelap dan impian tentang kebebasan, sejalan dengan Barthes yang menekankan bahwa makna dalam teks sastra selalu bersifat dialektis.

Kategori *Suara vs Keheningan* menggambarkan dinamika ekspresi dan represi dalam ruang sosial-politik. Suara menjadi simbol perlawanan, sementara keheningan bukan absensi makna, tetapi wujud dari trauma dan pembungkaman sejarah. Adapun pada kategori *Kebangkitan vs Penindasan*, puisi membingkai perjuangan bukan sekadar sebagai masa lalu heroik, tetapi sebagai narasi aktif yang diwariskan. Semangat juang, dalam hal ini, menjadi bentuk kebangkitan kolektif yang diturunkan lintas generasi. Hal ini memperkuat teori struktural Lévi-Strauss bahwa mitos (dalam hal ini, puisi) membentuk struktur sosial yang memungkinkan kontinuitas makna.

Kategori terakhir, *Identitas Bangsa vs Ancaman Asing*, memperlihatkan bagaimana puisi menjadi medium perlawanan terhadap ancaman ideologis eksternal. Nilai-nilai seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, akar budaya, dan cinta tanah air dikontraskan dengan simbol-simbol asing yang berpotensi melemahkan jati diri bangsa. Dengan demikian, bahwa antologi puisi ini tidak hanya memuat ekspresi individual penyair, melainkan juga menjadi refleksi struktur sosial yang lebih besar. Oposisi biner dalam puisi memainkan peran penting dalam menyusun makna perlawanan, identitas, dan kesadaran historis. Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss memungkinkan dapat melihat bahwa makna dalam teks tidak hadir secara tunggal, melainkan sebagai hasil relasi dan pertentangan antar unsur simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R., & Mardiyana, I. (2024). Analisis Strukturalisme Dinamik dalam “Sajak Burung-Burung Kondor” Karya WS Rendra. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 15(2), 166–182.
- Aveling, H. (2000). Secrets Need Words: Indonesian Poetry 1965–1998. *Translation Review*, 60(1), 8–13.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Choirunisa, W. (2024). The Meaning of One-Way Communication in Mudabbir Film by Director Arfeddin Hamas: Semiotic of Roman Jakobson. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 102-113.
- Choirunisa, W., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Figures and Jakarta's Image Deconstruction in Novel Jakarta Rock ‘n Roll by Sekar Ayu Asmara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 294-303.

- Dika, P., Rohanda, R., Fauziah, I., & Halim, M. A. (2023). Persamaan Bahasa minang dan kerinci dari segi fonetik . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8270–8281. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6938>
- Djati, U. S. G. (2020). *Panduan Penulisan Tesis Dan Disertasi*.
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Irham, I. (2023). Doksa dalam Puisi Perlawanan Mahmoud Darwish (Analisis Sosiologi Sastra Strukturalisme Konstruktif Pierre Bourdieu). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/25833>
- Kusuma, D., & Rohanda, R. (2025, July). Interpreting The Poem Uriduki Unsa by Nizar Qabbani Through Michael Riffaterre's Semiotic Framework. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 112-122).
- Lévi-Strauss, C. (2008). *Structural Anthropology*. Basic books.
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Dika, P. (2024). Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir Sijil Ana ‘Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Kutubkhanah*, 24(2), 85-105.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Mustofa, A., & Lestari, L. A. (2023). Literary criticism in the digital age: Addressing the problems and opportunities of digital literature in EFL pedagogy. *English Review: Journal of English Education*, 11(1), 263–274.
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawanc, J. (2022). Kajian Strukturalisme pada Puisi “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54–59.
- Rasyid, M. A. (2023). *Ideologi Perlawanan Dalam Puisi Prosa Z | Akirah Li An-Nisyan Karya Mahm {Ud Darwisy (Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Rizkiyani, L., & Deriansyah, A. A. R. (2023). Analisis Struktural Puisi “Walau” Karya Soetardji Calzoum Bachri. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(3), 15–24.
- Siregar, S. S. B., Harahap, D. M., Gultom, L., Sigiro, L., Purba, M. R., Nadeak, O. H., Sembiring, T., & Harahap, R. (2024). Analisis Pengaruh Kolonialisme Serta Resistensi Nya Melalui Pendekatan Poskolonialisme Dalam Puisi “Gugur” Karya WS Rendra. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 756–764.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. (*No Title*).
- Tresnayani, N. P. P., Artawan, G., & Sudiana, I. N. (2022). Analisis struktur pembangun dan nilai-nilai nasionalisme dalam puisi Senandung Puja Anak Bangsa karya I Komang Warsa, Dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 154–167.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2024). Perbedaan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Sunda: Studi Linguistik Kontrastif. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1416-1423.
- Ramadhan, G. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*, 9(3), 213-222.
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365-382.

- Rohanda, R. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Am Ar-Rimadah Karya Ali Ahmad Bakatsir Dan Implementasinya Padapembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatu Min 'Tahtil Ma'' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175-190.
- Rohanda, R., Saefullah, A., Yunani, A., Sukmawati, W. S., & Matin, U. A. (2024). Optimizing Pilgrimage Traditions and Community Empowerment: Integration of Spirituality, Socio-Economy, and Technology in Pilgrimage Practices. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 225-244.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482-500.
- Rohanda, Rohanda (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, Rohanda (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohmani, H. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama pada film " Ar Rihlah": Kajian psikoanalisis sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 102-115.
- Saladin, C. S., & Rohanda, R. (2024). Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 470-480.
- Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65-79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., Sudiana, A. D. R., Firmansyah, A., & Belabed, A. (2024). The Application of Developmentally Appropriate Practice Learning Strategies to Improve Students' Arabic Learning Outcomes. *Arabiyati: Journal of Arabic Language Education*, 1(1).
- Kosim, N., Ardiansyah, A. A., Hikmah, H. S., & Atha, Y. A. S. (2024). The Use of The Task-Base Language Teaching (TBLT) Method to Improve Learning Outcomes of Arabic Language Skills. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 144-165. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.14804>
- Maryani, N., Ardiansyah, A. A., & Hasan, A. M. (2024). Arabic Language Learners as an Example of Their Willingness to Communicate in a Second Language (L2-WTC) Accomplishment. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 463-479. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24312>
- Siregar, Z. U., Zainuddin, N., Ardiansyah, A. A., & Ruhani, N. (2024). Utilizing Complementary Cards with Formulate Share Listen Create Media to Enhance Arabic Text Understanding. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(2), 235-249. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.73110>

- Wahyudin, D., Ardiansyah, A. A., & Khoeruman, M. F. (2024). The Role of The Treasure Hunt Approach in Advancing Students' Reading Skills in Arabic. Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia, 1. Retrieved from <https://journal.pppbai.or.id/index.php/mudirrudh-dhad/article/view/194>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syaferi, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). *Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School*. 1(1).
- Nugraha, D. (2020). Mafhum Syir'ah wa Minhaj wa Wjihah fi Al-Qur'an Al-Karim. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nugraha, D. (2019). *Konsep kata Du'a dalam Al-Quran: Studi analisis semantik dan implikasinya dalam pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School. *Japdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27.
- Rahmat Fauzi, M., & Nugraha, D. (2023). Tahlil Al-Akhá'a Al-á'çautiyyah FÄ« QirÄ ah Al-NushÄ« Al-â~Arabiyyah LadÄ á'¬ullÄ b Al-á'çaff Al-â~Äçsyir Bi Madrasah Al-RosyÄ«diyyah Al- á' Ä nawiyyah Al-IslÄ miyyah Bandung. *Tadris Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29036>
- Syaferi, I. (2025). BUKU KURIKULUM BAHASA ARAB.
- Syaferi, I. (2025). BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN. Penerbit Widina.
- Syaferi, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.

- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Tafīl Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39365>
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.8174>
- Ichsan, M. N., Syafei, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fī Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talimidz 'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fī al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 277. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5266>
- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Abdullah, U., Yunus, B. M., Musthafa, I., & Syafe'i, I. (2022). Curriculum Development To Improve Arabic Language Skill In The Institute Of Umul Qro Al-Islam (IUQI), Bogor And The Islamic Religious Institute Of Sahid (INAIS) Bogor. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i5.146>
- Syafei, I. (2022). Tahla Al-Akhta Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fī Al-Kitab Al-Arabiyyah Li Dars Al-Insya. *Tadris al Arabiyyah*.
- Syafe'i, I., Fauziah, N. N. P., & Azizah, Z. (2022). TahlĀ «Al-AkhtĀ â€™™ Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fĀ «Al-KitĀ b Al-â€™™ Arabiyyah Li Dars Al-InsyĀ â€™™. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 53-72.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nafsi, Z. (2020). Analisis kontrastif proses afiksasi pada verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(2), 225-237.